

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan an suatu proses perubahan yang seharusnya dilakukan dengan terencana dan terarah dimana bisa membuat seseorang dapat memperluas wawasannya, bisa membuat seseorang yang tidak paham ilmu menjadi paham ilmu, dan akhirnya dapat membuat manusia mempunyai skill yang hebat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok. Saat ini manusia sudah lebih menyadari akan pentingnya pendidikan karena dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, dapat memperdalam ilmu pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan seseorang. Sehingga kehidupannya menjadi lebih terarah. Setiap manusia juga membutuhkan pendidikan agar dapat mencerdaskan baik di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pentingnya Pendidikan Indonesia tersebut sesuai dengan isi yang tertuang pada pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yang menyatakan bahwa:

“Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, kedamaian abadi dan keadilan sosial...”¹

Pendidikan yang baik dan yang dibutuhkan saat ini adalah Pendidikan yang mampu mengubah kepribadian dan tingkah laku manusia menjadi lebih baik dan bertanggung jawab. Kemudian, mampu untuk menemukan dan meningkatkan potensi yang ada di dalam diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan:

¹ TIM BIP, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017), hal.4.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Melihat pentingnya pendidikan dalam pembentukan karakter manusia, maka diperlukan peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang harus dilaksanakan oleh pemerintah dan semua elemen-elemen pendidikan yang ada di Indonesia. Proses pembelajaran yang berkualitas dan bermakna dapat menjadikan mutu Pendidikan meningkat. Pembelajaran yang berkualitas dan bermakna tidak hanya berfokus pada nilai atau dengan kata lain fokus pada pencapaian ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus mendidik siswa untuk bisa bersikap dan berperilaku yang baik dan benar yaitu dengan memperhatikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

Seseorang dapat dilihat memiliki karakter mulia apabila memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam tentang potensi yang ada di dalam dirinya dan mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan perilakunya. Maka dari itu, dunia pendidikanlah yang dapat menjadi motor penggerak dalam memfasilitasi dan memperbaiki pendidikan karakter di Indonesia sehingga masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada dasarnya pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang diharapkan dapat menjadi pondasi utama bagi peningkatan mutu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan berdemokratis, serta harapannya siswa dapat memperhatikan dan memiliki norma-norma yang baik, dimana norma-norma tersebut telah menjadi kesepakatan dan pedoman bersama di masyarakat. Tujuan

² Fauqa Nuri Ichsan, *Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum*. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan. Oktober 2020 volume 13, Issue2, pages: 281-300.

tersebut tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Nilai-nilai yang terkandung dalam Tujuan Pendidikan nasional tersebut harus menjadi acuan yang mendasar untuk mewujudkan peningkatan mutu Pendidikan disekolah. Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan Pendidikan karakter dari jenjang SD hingga perguruan tinggi karna pada hakikat nya Pendidikan bukan hanya untuk mengejar nilai tapi menjadikan siswa yang dapat bersikap dan bertindak yang baik dan benar sesuai dengan ilmu yang sudah diajarkan. Untuk mencapai tujuan tersebut hendaknya siswa dipastikan mendapat pembekalan pendidikan karakter saat di sekolah.

Saat ini, para siswa di sekolah dasar sedang mengalami degradasi moral yaitu menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika siswa dalam penerapan dilingkungan sekolah. Kita telah melihat banyak fenomena siswa-siswi sekolah dasar di Indonesia yaitu kurang hormat kepada guru dan orang tua, kurangnya disiplin waktu, tidak mematuhi peraturan disekolah. Selain itu, banyak siswa yang mulai tidak peduli dengan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri sebagai pelajar, terhadap sekolah, sudah mulai melupakan tanggung jawabnya saat dirumah dan yang hal terpenting sudah mulai lupa akan tanggung jawabnya kepada Tuhan-Nya.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya tanggung jawab siswa salah satu diantaranya adalah perkembangan teknologi. Banyak siswa yang lebih senang bermain

³ Sri Budyartati, *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal.94.

game online sampai lupa waktu dibandingkan belajar saat dirumah sehingga membuat lalai dari tanggung jawabnya sebagai siswa. Selain itu, menurunnya tatakrama kehidupan bersosial dan etika moral dalam penerapannya di sekolah sehingga menyebabkan beberapa dampak negatif seperti: siswa yang kurang hormat kepada guru ataupun orang yang lebih tua, kurangnya disiplin terhadap waktu sehingga masih ada siswa yang datang terlambat ke sekolah dan tidak menaati tata tertib sekolah, dan juga banyak siswa yang acuh terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Thomas Lickona, 1991).⁴ Sedangkan, menurut Winton dalam Samani dan Hariyanto (2012) “pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya”.⁵ Sesuai dengan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan langkah yang tepat untuk diterapkan ke dalam pembelajaran di sekolah sehingga dapat berperan penting dalam memperbaiki degradasi moral yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini. Maka dari itu, pendidikan karakter seharusnya bukan hanya dapat memperbaiki melainkan menjadikan sikap dan tingkah laku siswa yang berkarakter baik dan berperilaku yang cakap. Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka dibutuhkanlah pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran salah satunya melalui pendidikan pancasila di sekolah. Pendidikan Pancasila diharapkan sebagai langkah yang tepat untuk diterapkan sehingga mampu mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri siswa dalam memperbaiki dan mengembangkan segala karakter yang baik dan cakap.

⁴ Rohendi, E. (2016). Pendidikan karakter di sekolah. *Eduhumaniora| jurnal pendidikan dasar kampus cibiru*, 3(1).

⁵ Solihat, I., & Riansi, E. S. (2018). Literasi cerita anak dalam keluarga berperan sebagai pembelajaran pembentuk karakter anak sekolah dasar. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(2), 258-271.

Pendidikan pancasila merupakan mata pelajaran salah satunya pada tingkat sekolah dasar. Pendidikan Pancasila adalah pembelajaran pendidikan yang mempunyai peran penting guna membentuk sikap dan karakter siswa sebagai warga negara yang berbudi pekerti yang baik dan bertanggung jawab. Pada hakikatnya Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila juga memfokuskan pada pembentukan diri baik dari segi agama, bahasa, sosio-kultural, suku bangsa dan usia untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945.⁶ Selain itu juga, sangat erat hubungannya antara pendidikan pancasila dengan pembentukan karakter siswa karena di dalam materi pembelajaran pendidikan pancasila terdapat salah satu materi yang membahas tentang salah satu nilai karakter siswa yaitu tentang materi sikap tanggung jawab. Maka dari itu, melalui pendidikan pancasila diharapkan siswa mampu menjadi warga negara yang baik, memiliki sikap tanggung jawab serta dapat berpikir secara kritis, rasional, kreatif dan inovatif.

Salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan pada diri siswa terutama dalam proses tanggung jawab adalah karakter tanggung jawab. Hal tersebut dikarenakan, dengan adanya sikap tanggung jawab akan membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar, serta siswa dapat menyelesaikan tugas-tugasnya di sekolah dengan baik, dan akan menimbulkan rasa nyaman dan senang untuk belajar. Sikap tanggung jawab siswa sejak sekolah dasar sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa karena salah satu karakter ini akan menjadi pondasi utama bagi pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga setiap individu akan mematuhi semua tata tertib kehidupan yang akan mengantarkan siswa sukses dalam pembelajaran. Karakter tanggung jawab juga akan membuat siswa dapat mengontrol apa yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dihadapinya sehingga siswa akan lebih bijak dalam belajar dan prestasi belajar nya pun akan meningkat. Maka dari itu, melalui pembelajaran pendidikan pancasila yang membahas tentang sikap

⁶ Munthe, A. F., Harahap, M. J., & Fajri, Y. (2023). Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 1(1), 29-40.

tanggung jawab di sekolah dasar, diharapkan sebagai langkah yang tepat untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa.

Pada kenyataan di lapangan, tidak semua siswa memiliki sikap tanggung jawab yang sama. Ada siswa yang memiliki tanggung jawab yang rendah dan ada juga siswa yang memiliki sikap tanggung jawab tinggi, hal ini terjadi pada SDS Kebon Baru 1 Jakarta Utara di kelas III. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 April 2026 menunjukkan bahwa tanggung jawab pada siswa kelas III rata-rata masih belum terbentuk secara optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya kesiapan tanggung jawab siswa dalam mematuhi tata tertib di kelas. Terdapat 10 dari 24 siswa atau 41,67% yang tidak berpartisipasi aktif di kelas, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, siswa kurang kesiapan dalam belajar dengan lupa membawa buku paket dan LKS ke sekolah bahkan dari 10 siswa itu ada 5 siswa yang sering lupa membawa alat tulis ke sekolah sehingga membuat siswa terkendala dalam belajar. Selain itu juga, siswa lebih banyak mengobrol dan tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila, peneliti juga menemukan bahwa pembelajaran yang berlangsung di kelas III SDS Kebon Baru 1 terkadang masih kurang aktif dan masih didominasi oleh kondisi kelas yang masih berpusat pada guru (*teacher center*) disebabkan oleh Model yang digunakan guru terlalu monoton yaitu guru lebih sering menggunakan Model ceramah dalam belajar sehingga anak tidak terlatih untuk berfikir kritis pada saat pembelajaran. Selain itu guru juga belum menerapkan Model pembelajaran yang tepat untuk membuat siswa lebih menyadari akan nilai-nilai moral terutama dalam pendidikan pancasila untuk itu dibutuhkanlah Model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan Model *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning adalah pendekatan pengajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dalam mengatasi masalah dunia nyata, pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan kritis dengan cara meminta siswa untuk bertanya

dan menjawab pertanyaan selama pelajaran berlangsung.⁷ Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga menjadikan sikap siswa lebih aktif karena pada proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya, mengarahkan siswa untuk mampu memecahkan masalah dalam bidang studi pelajaran.⁸ Model ini dilakukan dengan menekankan pada kemampuan siswa untuk memecahkan sebuah masalah atau suatu peristiwa yang ada dalam kehidupan nyata.⁹

Dengan belajar menggunakan Model *Problem Based Learning* dapat membantu siswa untuk dapat belajar berbagai karakter, sikap atau tingkah laku orang lain sehingga dapat menambah pengetahuan mereka mana karakter yang baik untuk ditanamkan dalam diri dan mana karakter yang tidak baik untuk diikuti. Model ini juga diharapkan mampu membuat siswa lebih mengerti bahwa manusia mempunyai karakter atau sikap yang berbeda-beda sehingga bisa menumbuhkan rasa saling pengertian dan menghargai antar sesama manusia. Selain itu, Model ini juga dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah- masalah sosial yang nantinya akan mereka hadapi dan juga siswa menjadi lebih peka terhadap hal tersebut. Maka dari itu, melalui Model *Problem Based Learning* ini diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan karakter siswa yaitu salah satunya meningkatkan sikap tanggung jawab dalam diri siswa.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu meningkatkan karakter tanggung jawab siswa. Penelitian Rahmawati dan Muhtadi (2018) menunjukkan bahwa penggunaan lembar kerja siswa berbasis *Problem Based Learning* efektif meningkatkan karakter tanggung jawab siswa sekolah

⁷ Zaidah, A., & Hidayatulloh, A. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1137–1144.

⁸ Nofziarni, A., Hadiyanto, H., Fitria, Y., & Bentri, A. (2019). Pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* (pbl) terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 3(4), 2016-2024.

⁹ Elviana, P. S. (2017). *Pembentukan sikap mandiri dan tanggung jawab melalui penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 134.

dasar. Selain itu, penelitian Tri Wahyuni dan Fathurrohman (2025) menyimpulkan bahwa implementasi *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan sikap tanggung jawab sekaligus hasil belajar *Problem Based Learning* siswa melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian lain oleh Rosi Erpita (2024) juga menunjukkan bahwa pengembangan modul Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* mampu meningkatkan motivasi belajar dan tanggung jawab siswa sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa *Problem Based Learning* memiliki potensi untuk meningkatkan tanggung jawab siswa. Namun demikian, masih diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III sekolah dasar dengan karakteristik siswa yang berbeda. Setiap kelas memiliki kondisi, kebutuhan, dan permasalahan pembelajaran yang tidak sama sehingga efektivitas penerapan model pembelajaran perlu dibuktikan pada konteks penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila DI Kelas III SDS Kebon Baru " Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan sikap tanggung jawab siswa serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dan fokus penelitian pada pembelajaran pendidikan pancasila yaitu:

1. Masih rendahnya sikap tanggung jawab siswa kelas III di SDS Kebon Baru 1.
2. Model pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru.
3. Model pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan kebutuhan siswa.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Luasnya ruang lingkup identifikasi masalah yang muncul, maka penelitian ini memfokuskan pada masalah “Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa Dalam Pembelajaran PPKn Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas III SDS Kebon Baru 1 Jakarta Utara”.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai sikap tanggung jawab siswa dan Model *Problem Based Learning* maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah cara yang efektif dalam meningkatkan sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* pada siswa kelas III SDS Kebon Baru 1?
2. Apakah Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila di kelas III SDS Kebon Baru 1?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat oleh peneliti dan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna menambah wawasan dan memberikan solusi tentang hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa melalui mata pelajaran pendidikan pancasila, serta membawa dampak perubahan yang baik dalam pembelajaran yang lebih bermakna.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan sikap siswa terutama pada sikap tanggung jawab pada kelas III SDS Kebon Baru 1

setelah dilakukan pembelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan Model *Problem Based Learning*.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi guru-guru dalam menggunakan Model pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan pancasila sehingga nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian serta dapat mempermudah peneliti dalam penyelesaian studi.

